

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KIAI

Sudarto Murtaufiq, Victor Imaduddin Ahmad

Universitas Islam Lamongan, Indonesia

E-mail: murtaufiq@unisla.ac.id; victorimaduddin109@gmail.com

Abstract: *The spiritual leadership of the kiai (cleric) can at least be characterized through three characteristics that are related to one another, namely iman, Islam and Ihsan. Different from conventional leadership, the characteristics of the kiai's spiritual leadership certainly emphasize these three dimensions as a form of fulfillment of spiritual vision dealing with self-servitude to Allah SWT. While the material and technical dimensions are more complementary. So, as far as the spiritual dimension is the main factor in an organizational or social system, the spiritual leadership of the kiai has a theological, philosophical, psychological and sociological reasons.*

Keywords: *Spiritual leadership, self-servitude, social system*

Pendahuluan

Istilah “kepemimpinan” telah banyak kita kenal, baik secara akademik maupun sosiologik. Akan tetapi ketika kata kepemimpinan dirangkai dengan konsep SQ kemudian menjadi leadership SQ menjadi ambigu. Dalam penelitian ini selanjutnya, konsep leadership SQ akan diterjemahkan sebagai “kepemimpinan spiritual”. Istilah “spiritual” adalah bahasa Inggris berasal dari kata dasar “spirit”. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* misalnya, istilah *spirit* antara lain memiliki cakupan makna: jiwa, arwah / roh, semangat, hantu, moral dan tujuan atau makna yang hakiki. Sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah *spiritual* terkait dengan yang *ruhani* dan *maknawi* dari segala sesuatu.

Makna inti dari kata *spirit* berikut kata jadiannya seperti *spiritual* dan spiritualitas (*spirituality*) adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan *ruh*; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdisi dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani. Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material atau antara dimensi *ruhaniah* dan *jasmaniah*. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (*ruh*, keilahian). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya. Tujuannya adalah memperoleh ridlo-Nya, menjadi “sahabat” Allah, “kekasih” (*wali*) Allah. Inilah manusia yang suci, yang keberadaannya membawa kegembiraan bagi manusia-manusia lainnya.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (*keilahian*). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Dalam perspektif sejarah, kepemimpinan spiritual telah dicontohkan dengan sangat sempurna oleh Muhammad SAW. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai *al-amin* (terpercaya), Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia.¹ Sifat-sifatnya yang utama yaitu *siddiq* (*integrity*), *amanah* (*trust*), *fathanah* (*smart*) dan *tabligh* (*openly*) mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.

Dalam perspektif sejarah Islam, spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang suci, memiliki integritas dan *akhlakul karimah* yang keberadaannya bermanfaat (membawa kegembiraan) kepada yang lain. Secara sosial, spiritualitas mampu membangun masyarakat Islam mencapai puncak peradaban, mampu mencapai predikat *khaira ummat* dan keberadaannya membawa kebahagiaan untuk semua (*rahmatan lil'âlamîn*).

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual merupakan puncak evolusi model atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional dan spiritual atau makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari jasad, nafsu, akal, kalbu dan ruh. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati dan pemimpin yang sesungguhnya. Dia memimpin dengan etika religius yang mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Ia bukan seorang pemimpin karena pangkat, kedudukan, jabatan, keturunan, kekuasaan dan kekayaan.

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. Kepemimpinan spiritual bukan hanya sangat rasional, melainkan justru menjernihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual juga tidak berarti kepemimpinan dengan kekuatan gaib sebagaimana terkandung dalam istilah “tokoh spiritual” atau “penasehat spiritual”, melainkan kepemimpinan dengan menggunakan kecerdasan spiritual, ketajaman mata batin atau indera keenam. Kepemimpinan spiritual juga tidak bisa disamakan dengan yang serba esoteris (batin) yang dilawankan dengan yang serba eksoteris (lahir, formal), melainkan berupaya membawa dan memberi nilai dan makna yang lahir menuju rumah batin (*spiritual*) atau memberi muatan spiritualitas dan kesucian terhadap segala yang profan.²

¹ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam sejarah* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), 27.

² Lihat Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2001)

Kepemimpinan spiritual di sini adalah kepemimpinan yang lebih banyak mendasarkan kecerdasan spiritual (rohani) dalam memimpin. Kepemimpinan spiritual juga diartikan sebagai kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai spiritual dan yang menjalankan kekuasaannya berdasar hati nurani.

Merujuk pada pandangan Muhammad Tholhah Hasan, nilai-nilai spiritual yang dijadikan pijakan dalam kepemimpinan spiritual dan dianggap sangat mendasar dalam Islam adalah at-taubah, az-zuhd, al-wara', at-tawadlu', al-muraqabah, ad-dzikr, al-istiqaamah.³

Kepemimpinan spiritual bisa diperoleh apabila individu tadi memiliki kecerdasan spiritual (spiritual quotient / SQ), terutama dalam mengatasi persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas. Mereka yang memiliki kecerdasan spiritual bersikap fleksibel, memiliki refleksi tinggi, kesadaran diri, kemampuan kontemplasi tinggi, berfikir secara holistik, berani menghadapi penderitaan, berani melawan arus, sedikit berbuat kerusakan. Kecerdasan spiritual bisa dilatih dengan selalu berusaha ikhlas, mendekatkan pada Tuhan dan selalu bersyukur akan segala nikmat yang telah diberikan pada kita.

1. Landasan Teologis

Landasan teologis kepemimpinan spiritual setidaknya bertolak dari firman Allah SWT yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah. Berkata mereka: Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalam nya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau? Dia berkata : Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

2. Landasan Filosofis

Landasan filosofis kepemimpinan spiritual bisa dipotret dari kecenderungan manusia untuk menyatu dengan alam dan Tuhan. Namun dalam proses penyatuan tersebut, manusia menyadari ada ruang kebebasan yang secara hakiki melekat dalam dirinya. Kebebasan itu menjadi ciri kemanusiaan kita dan akan menyebabkan alienasi (keterasingan dari pengalaman kemanusiaan) apabila manusia tidak menjalani hidupnya dengan ekspresi kebebasan tersebut.

Hal ini mengandaikan bahwa hidup sebebaskan bebasnya pada dasarnya sama dengan menggunakan hak kesejatiannya sebagai manusia. Dengan kebebasan sejati yang dimiliki manusia lahirlah tanggung jawab dalam dirinya. Semua kebebasan harus dipertanggungjawabkan sepenuhnya. Faktor tanggung jawab ini kemudian menjadi dasar bahwa semua manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Manusia dibekali akal untuk berfikir dan hati untuk merasakan. Dua hal yang menjadi energi tindakan

³ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jamaah, Cet. 5* (Jakarta: Lantabora Press, 2015), 182-201

manusia tersebut akan menentukan bagaimana manusia memimpin dirinya dalam kehidupan untuk kemudian mempertanggungjawabkan tindakannya tersebut.⁴

Namun demikian, kebebasan tersebut harus menyesuaikan dengan harmoni alam dan sosial dengan mempertimbangkan kepentingan bersama yang harus dicapai. Dalam konteks ini, kesepakatan antarmanusia menjadi sebuah keniscayaan yang berkontribusi pada pemenuhan “kepentingan umum”.

Melalui kesepakatan tersebut, “kepemimpinan” yang bertolak dari pertimbangan akal dan hati, tempat bersemayamnya spiritualitas, menjadi faktor utama. Kesepakatan bersama yang bermuara dari beragam kepentingan dari setiap individu tentu membutuhkan sebuah kepemimpinan. Maka atas pertimbangan inilah, kepemimpinan yang bertolak dari akal hati, dalam artian kepemimpinan spiritual menjadi bermakna filosofis. Mengingat kepemimpinan, dalam terang sejarah masyarakat manusia, menjadi sebuah keniscayaan.

Dalam perkembangan berikutnya, manusia menemukan beragam cara pengembangan diri dalam kaitannya dengan pola kepemimpinan. Pada mulanya, kepemimpinan yang meretas dari peristiwa alamiah kemudian mengalami pengembangan menjadi kepemimpinan yang bisa diproduksi, dikelola, dan disempurnakan dalam berbagai kolektivitas kehidupan manusia.

3. Landasan Psikologis

Landasan psikologis kepemimpinan spiritual adalah banyak ditemukannya orang-orang memiliki inisiatif, inisiatif, menarik, dinamis, menunjukkan pengabdian yang tulus, yang semata-mata untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Hal ini mereka tunjukkan melalui komitmen, dedikasi dan prestasi kerja kelompoknya. Dalam konteks ini, mereka mengambil porsi partisipasi dalam proses penciptaan dan pelestarian alam semesta, termasuk manusia dan makhluk hidup lain.

Dalam terang psikologi, kepemimpinan spiritual digerakkan oleh akal dan hati manusia melalui persaudaraan universal yang mengedepankan persamaan, cinta kasih, kebaikan dan pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, tanggung jawab social yang diemban dihadirkan sebagai bagian dari skenario untuk mentransformasi diri kepada manusia dan lingkungannya secara bijaksana dan berkelanjutan.⁵

4. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis kepemimpinan spiritual adalah bahwa setiap kelompok sosial pasti mengalami perkembangan serta perubahan. Dalam dinamika kelompok sosial di masyarakat, ancaman terhadap bangunan kolektivitas sosial sering kali muncul, baik dari dalam maupun dari luar. Dengan demikian, tercapainya kondisi masyarakat yang stabil dan merasa terlindungi membutuhkan figur pemimpin yang mampu melindungi.

Dalam konteks ini, kemampuan pemimpin untuk membangun bekerjasama dengan pihak lain demi kepentingan kelompok yang dipimpinya, dapat berpartisipasi

⁴ Jay Newman, *On Religious Freedom* (Ottawa: University of Ottawa Press, 1991), 26

⁵ Henry & Richard Blackaby, *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda* (Tennessee: B&H Publishing Group, 2001)

dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.⁶

Karakteristik Kepemimpinan Spiritual Kiai

Kepemimpinan spiritual kiai setidaknya bisa cirikan melalui tiga karakteristik yang terkait satu dengan yang lain, yaitu iman, Islam dan ihsan. Berbeda dari kepemimpinan konvensional, karakteristik kepemimpinan spiritual kiai tentu menekankan ketiga dimensi tersebut sebagai wujud pemenuhan visi spiritual dalam dan bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT. Adapun dimensi material dan teknis lebih bersifat komplementer. Maka, sejauh dimensi spiritual sebagai faktor utama sebuah sistem organisasi ataupun kemasyarakatan, kepemimpinan spiritual kiai memiliki dasar penjelasan teologis, filosofis, psikologis dan sosiologisnya seperti diuraikan di awal.

Tiga karakteristik tersebut dari prinsip ajaran agama menjadi ciri khas dari kepemimpinan spiritual kiai. Ciri khas kepemimpinan spiritual ini akan berdampak pada perubahan tentang pandangan hidup, keyakinan, bahkan sistem nilai yang menjadi dasar sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketiga karakteristik tersebut memperantarai adanya transformasi menuju kemaslahatan.

1. Iman

Istilah iman berasal dari Bahasa Arab, yaitu *amana-yu'мину-imanan*, yang berarti atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya.⁷ Iman adalah resultan dari persinggungan antara ruh (*al-ruh*) dan jiwa (*al-nafs*). Pemimpin spiritual mengarahkan pengaruh kepemimpinannya pada dimensi ini. Tujuannya adalah mengarahkan hati menuju hakekatnya yang lurus yakni mempunyai perasaan yang mendalam tentang kedekatan dengan Allah SWT, rasa tanggung jawab, kesadaran atau pengawasan Allah dan pemeliharaan diri dari kejahatan atau yang sekarang sering juga disebut dengan istilah “perluasan kesadaran” (*expanded consciences*). Singkat kata, pengaruhnya ini terarah pada proses penyadaran hati.⁸

HAR Gibb dan JH Krammers memberikan pengertian iman ialah percaya kepada Allah, percaya kepada utusan-Nya, dan percaya kepada amanat atau apa yang dibawa/berita yang dibawa oleh utusannya.⁹

Bila memperhatikan penggunaan kata Iman dalam Al-Qur'an, akan mendapatinya dalam dua pengertian dasar, yaitu pertama, Iman dengan pengertian membenarkan (التصديق). Artinya membenarkan berita yang datangnya dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam salah satu hadits shahih diceritakan bahwa Rasulullah ketika menjawab pertanyaan Jibril tentang Iman yang artinya bahwa yang dikatakan Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan engkau beriman bahwa Qadar baik dan buruk adalah dari Allah SW.

⁶ Journal of School leadership, Vol. 17-N4, Juli (Columbia: University of Missouri, 2007), 450

⁷ Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh* (Jakarta: Rineka Cipta), 2000, 58.

⁸ Sanerya Hendrawa, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment towards God Corporate Governance* (Bandung: Mizan, 2009), 184

⁹ HAR. Gibb and JH Krammers, *Shorter Encyclopaedia of Islam* (E.J. Brill, Leiden, 1974) 167

Kedua, Iman dengan pengertian amal atau membiasakan dengan amal. Artinya, menjalankan segala perbuatan kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum yang telah digariskan oleh syara'.¹⁰

Al-Quran banyak menyinggung masalah iman dengan hati ini. Hati seseorang diibaratkan seperti tanah. Hati yang baik adalah seperti tanah subur yang mengeluarkan beragam tanaman amal dan perbuatan yang baik-baik. Mereka yang melihatnya senang. Seperti juga tanah yang menyerap air, hati manusia menyerap pengetahuan yang menjadikannya sadar dengan posisi tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia di atas planet bumi ini, menjadikannya peka dengan lingkungan semesta, mengenali kekuatan-kekuatan kakiki di dalamnya, termasuk sampai pada kesadaran puncaknya dalam pengetahuan tentang Tuhan (*ma'rifatullah*). Sebagaimana Allah SWT berfirman,

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ

“Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman.” (QS.at:Taubah:26)

Adanya iman yang mampu menenangkan hati ditandai hilangnya segala bentuk keraguan dan ketakutan dari dalam diri. Sebesar apapun kesulitan yang ia hadapi tidak akan dapat menggeser kakinya dari jalan kebenaran.

Dalam kapasitas demikian, sumber pengetahuan kepemimpinan spiritual sendiri adalah Al-Quran dan Hadits yang turun ke dalam hati orang-orang laksana air hujan yang menghidupkan tanah yang tandus. Dalam konteks perumpamaan tersebut, pemimpin spiritual adalah pesawat penerima dan pemancar Al-Quran dan Hadits. Ia terlebih dahulu berhasil menjadikan dirinya sebagai penerima sehingga iman dan hatinya menjadi hidup. Kemudian karena kuatnya kehidupan iman dan hati dengan sumber ajaran Islam tersebut, maka terpancarlah kekuatan ini kepada orang lain sehingga menimbulkan berbagai pengaruh yang merubah dan mentransformasi pada derajat keimanan, kesadaran diri, pengetahuan, perilaku, dan perbuatan yang baik. Berhasil dan tidaknya kepemimpinan, dalam hal ini, sangat dipengaruhi kekuatan iman. Suksesnya kepemimpinan tersebut bisa terejawantah dalam bentuk keteguhan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan, termasuk kemampuannya dalam menangani perkara-perkara yang pelik. Kekuatan pengaruhnya ini adalah seperti cahaya yang melimpahkan sebagian cahayanya kepada orang yang lain, tentu dengan berbagai gradasinya.¹¹

Dengan demikian, di dalam dunia spiritual organisasi, keteguhan iman mampu memancarkan aura pengaruhnya kepada perubahan sikap dan perilaku orang lain. Maka, pemimpin spiritual berada pada tingkatan cahaya tertinggi dalam kehidupan organisasi. Cahayanya sebagian melimpah ke dalam hati yang bersumber dari iman kepada para pengikut yang kemudian menerangi (kegelapan) spiritual organisasi. Keteguhan iman sebagai wujud proses mengarahkan hati ke dalam hakikat yang lurus, bisa dilukiskan dengan kiasan ini.

Pemimpin spiritual menggunakan berbagai konsep dan metode Quranik dalam proses peneguhan iman atau penyadaran hati. Paling tidak ada lima metode pengajaran. *Pertama*, dengan perenungan terhadap peristiwa alam, baik yang terjadi dalam diri

¹⁰ Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 2

¹¹ Ibid

manusia sendiri maupun alam sekelilingnya (*cosmos*). *Kedua*, pelajaran peristiwa masa lalu (*history*). *Ketiga*, belajar dari peristiwa masa depan (*eschatology*, misalnya kehidupan sesudah mati). *Keempat*, kiprah tokoh-tokoh protagonis dan antagonis (*figures*). *Kelima*, dengan penggunaan kiasan atau tamsil.

Setiap metode di atas memiliki tempat dan keunikannya sendiri dalam proses peneguhan iman dan penyadaran hati. Pengajaran melalui perenungan peristiwa alam membuka gembok ketidakpekaan iman atau hati terhadap kesalingtergantungan manusia dan alam serta keteraturan yang ada di dalamnya yang membuat kehidupan manusia bisa berlangsung. Pengulangan pengajaran dengan metode ini membuka kesadaran tentang kekerdilan manusia di alam semesta serta tentang adanya Maha Kekuatan yang menguasai dan mengatur semua pergerakan kehidupannya. Belajar dari masa depan (*eschatology*) membuka kesadaran tentang konsekuensi akhir dari setiap tindakan manusia dalam kehidupannya. Sebagaimana juga setiap kejadian baik di alam maupun di dalam diri manusia sendiri, setiap tindakan manusia tidak sia-sia. Tetapi, ada maksud, tujuan, dan dengan demikian, akibat yang harus dipikul. Ini tentu menanamkan kesadaran untuk bertanggung jawab dalam mengelola kehidupan baik pribadi maupun kolektif.¹²

Pemimpin spiritual melalui modal keimanan tentu menggunakan semua konsep dan metode Quranik tersebut untuk memperoleh pengaruh yang maksimal terhadap kekuatan iman atau hati yakni dalam bentuk kesadaran yang semakin luas tentang kosmos, waktu, dan kehidupan manusia, yang kemudian puncaknya dalam bentuk kesadaran tauhid. Kesadaran tauhid adalah kesadaran tentang eksistensi Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta (*rabb*) dan karena itu sebagai Tuhan yang disembah (ilah). Ketika seseorang sampai ke dalam kesadaran tauhid ini, ia menemukan sumber awal dan akhirnya yang memberinya dasar aksiologis bagi keseluruhan tindakannya yang paling murni, yang paling suci.

2. Islam

Kata “Islam” berasal dari: *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Sebagaimana firman Allah SWT:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Bahkan, barangsiapa aslama (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati”¹³

Dalam konteks demikian, maka pemimpin spiritual yang mampu menerjemahkan Islam secara hakiki akan mendapati pencerahan. Yaitu, sebuah pengalaman puncak dalam kesadaran individu, yakni tat kala individu berhasil memahami hakikat kehidupannya secara menyeluruh sehingga mampu membentuk identitas baru, visi dan misi kehidupan baru, serta bertanggung jawab. Pemimpin spiritual yang mendasarkan Islam (kepasrahan) akan menjadi pendorong terwujudnya perubahan-perubahan struktural yang mendasar di dalam organisasi dan masyarakat. Keberadaan mereka juga akan mampu mengubah situasi beku, statis menjadi dinamis dan berpandangan

¹² Ibid., 186

¹³ Q.S. Al-Baqarah: 112

baru. Pencerahan membuat individu mampu menjalankan misi “menjadi” dan merintis jalan.¹⁴

Secara terminologis, istilah Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Wahyu yang diururkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa. Suatu sistem keyakinan dan tata-ketentuan yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam pelbagai hubungan: dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lainnya. Bertujuan: keridhaan Allah, rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada garis besarnya terdiri atas akidah, syariat dan akhlak. Bersumberkan Kitab Suci Al-Quran yang merupakan kodifikasi wahyu Allah SWT sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya yang ditafsirkan oleh Sunnah Rasulullah SAW.

Jadi, makna-makna Islam secara bahasa antara lain: *Al-istislam* (berserah diri), *Al-salamah* (suci bersih), *Al-Salam* (selamat dan sejahtera), *Al-Silmu* (perdamaian), dan *Sullam* (tangga, bertahap, atau taddaruj)

Dengan merujuk pada beberapa makna Islam tersebut, pemimpin spiritual mampu menciptakan pengaruhnya yang utama terhadap jiwa dalam bentuk berserah diri, suci bersih, selamat dan sejahtera, perdamaian, dan tanggan menuju keridhaan Allah SWT. Dengan demikian, pengaruhnya sesungguhnya adalah bagian yang tak terpisahkan dari proses pencerahan pada jiwa pemimpin sendiri. Jadi, ada semacam penisbatan pencerahan dari yang lebih atas (pemimpin) kepada yang di bawahnya (pengikut). Namun untuk terciptanya pengaruh yang mencerahkan, diperlukan tiga komponen yang bekerja secara simultan. *Pertama*, kekuatan gagasan. *Kedua*, pribadi yang menyampaikan gagasan. *Ketiga*, kondisi hati orang yang menerima gagasan. Dalam konteks kepemimpinan spiritual, Al-Quran adalah sumber gagasan-gagasan pokok yang memiliki daya pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa. Kemudian pemimpin sebagai penyampai gagasan-gagasan berfungsi sebagai *receiver* dan *transmitter* dari gagasan-gagasan Al-Quran tentang hidup dan kehidupan. Dan komponen *ketiga*, penerima gagasan harus berada di dalam kondisi terbuka, jernih, dan rasional. Pendek kata ia harus dalam suasana jiwa mencari dan belajar. Pemimpin spiritual menciptakan pencerahan kolektif kepada para pengikut manakala terjadi sinkronisitas dari ketiga komponen tersebut.¹⁵

Sinkronisitas terjadi ketika muncul keterikatan (*commitment*) dan kepasrahan (Islam) kepada tujuan-tujuan tertinggi kehidupan, baik pada tingkat individu maupun kolektif. Dalam konteks ini adalah menjadi tanggung jawab yang khas dari pemimpin spiritual untuk membangun kondisi-kondisi internal dan eksternal yang membawa pada sinkronitas ini. Pemimpin menciptakan kondisi-kondisi tersebut melalui berbagai mekanisme, baik primer maupun sekunder. Termasuk mekanisme primer adalah

¹⁴ Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, 186-187

¹⁵ Sanerya Hendrawa, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment towards God Corporate Governance*, 187

uswatun hasanah (*modeling* atau pemberian contoh dan teladan) dan *tarbiyah* (pendidikan dan pendampingan).¹⁶

Jadi jelas peran pemimpin dalam konteks Islam (kepasrahan) ini adalah pengondisian dengan menyiapkan jalan masuk menuju cahaya Al-Quran dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Adapun apakah cahaya Al-Qur'an ini bisa atau tidak menerangi keberislaman seseorang, tergantung pada kesiapan atau kondisi pribadi orang itu sendiri. Perlu ada unsur intensionalitas yang kuat (maksud, keinginan, pencarian, upaya) dari orang tersebut, yang nanti berfungsi sebagai sebab dari adanya pengejawantahan sikap perilaku yang sejalan dengan makna Islam itu sendiri.

3. Ihsan

Selain Iman dan Islam, karakteristik kepemimpinan spiritual juga mencakup adanya Ihsan. Kalau Iman adalah dasar dari agama, karena terkait langsung dengan kepercayaan terhadap Allah dan risalah yang dibawa Rasulullah. Tanpa iman, agama seseorang tidak sah. Sementara Islam adalah pengejawantahan dari adanya iman, dan ihsan adalah pengamalan iman dengan kesempurnaan jiwa. Orang yang mempercayai enam hal yang disebut rukun iman, berarti telah beriman. Jika telah beriman dan melaksanakan rukun Islam yang lima, berarti telah Islam. Jika telah beriman, melaksanakan rukun Islam yang lima ditambah dengan kekhusyukan, ikhlas dan penuh akhlak mulia, maka telah ihsan. Jadi, ihsan dapat dicapai setelah seseorang mencapai kesempurnaan iman dan Islam.

Istilah ihsan memiliki implikasi makna yang cukup luas dan layak untuk dicermati. Ihsan hendaklah dipahami sebagai inspirasi agar manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia dituntut untuk selalu memikirkan apa yang terdapat di alam semesta dengan akalnya termasuk yang melekat pada diri mereka sendiri. Hal itu memang suatu yang mutlak untuk dilakukan demi tetap terjaganya keharmonisan kehidupan manusia dan alam semesta dalam gerak yang serasi dan seimbang. Yang terakhir ini terkait dengan kesadaran dan pemahaman baru tentang dunia. Di sini, pemimpin spiritual yang sudah mampu menjalankan laku ihsan berkiprah dalam kepemimpinannya dengan mengembangkan etika, membangun aturan, dan menciptakan kemaslahatan, serta memastikan keberhasilan pelaksanaannya di lapangan. Jadi, karakter penting kepemimpinannya bukan sekedar eskatologis, terkait dengan kehidupan di luar dunia ini, melainkan juga terkait dengan persoalan konkret membangun sebuah tatanan baru di dunia nyata yang senafas dengan ajaran ketauhidan. Dengan kata lain, kepemimpinan yang bercorak spiritual terintegrasi dengan peran-peran sosialnya yang memperjuangkan kemaslahatan, keadilan dan kesejahteraan.

Jadi orientasi pemimpin spiritual adalah mengubah tatanan sebuah organisasi yang timpang menjadi maslahat dan berkeadilan, yang hegemonik menjadi egaliter, dan yang eksploitatif menjadi kolaboratif. Akan tetapi, semua perubahan ini membutuhkan perjuangan keras, menuntut berbagai macam pengorbanan dan berhasil hanya jika disertai kesabaran serta menjadikan ihsan sebagai kompas perjuangannya.

¹⁶ Ibid., 187-188

Maka dengan karakter jalan semacam itu, pemimpin spiritual adalah mereka yang memikul tugas profetik. Karena itu, mereka layak disebut *warasatul anbiya*, para ahli waris nabi. Mereka bergerak tidak sekedar menyuruh orang lain kepada jalan-Nya melalui pesan-pesan moral, tetapi juga terlibat dalam pergerakan sosial yang secara nyata menghasilkan perubahan-perubahan yang berarti. Kepribadian kepemimpinan mereka dalam proses perubahan ini adalah kombinasi seorang manajer, organisatoris, strategis, humanis dan di atas segalanya adalah seorang moralis dan spiritualis. Dengan kata lain, mereka adalah para penempuh jalan kehidupan Nabi Muhammad SAW yang substansi kehidupannya telah menjadi rujukan terbaik dari kombinasi sebuah kepribadian manusia yang lengkap atau sempurna.

Kesimpulan

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (*keilahian*). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Dalam perspektif sejarah, kepemimpinan spiritual telah dicontohkan dengan sangat sempurna oleh Muhammad SAW. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai *al-amin* (terpercaya), Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia. Sifat-sifatnya yang utama yaitu *siddiq (integrity)*, *amanah (trust)*, *fathanah (smart)* dan *tabligh (openly)* mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.

Adapun kepemimpinan spiritual kiai setidaknya bisa cirikan melalui tiga karakteristik yang terkait satu dengan yang lain, yaitu iman, Islam dan ihsan. Berbeda dari kepemimpinan konvensional, karakteristik kepemimpinan spiritual kiai tentu menekankan ketiga dimensi tersebut sebagai wujud pemenuhan visi spiritual dalam dan bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT. Adapun dimensi material dan teknis lebih bersifat komplementer. Maka, sejauh dimensi spiritual sebagai faktor utama sebuah sistem organisasi ataupun kemasyarakatan, kepemimpinan spiritual kiai memiliki dasar penjelasan teologis, filosofis, psikologis dan sosiologisnya seperti diuraikan di awal.

Tiga karakteristik tersebut dari prinsip ajaran agama menjadi ciri khas dari kepemimpinan spiritual kiai. Ciri khas kepemimpinan spiritual ini akan berdampak pada perubahan tentang pandangan hidup, keyakinan, bahkan sistem nilai yang menjadi dasar sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketiga karakteristik tersebut memperantarai adanya transformasi menuju kemaslahatan.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga, 2001
- HAR. Gibb and JH Krammers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*. E.J. Brill, Leiden, 1974
- Henry & Richard Blackaby, *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda*. Tennessee: B&H Publishing Group, 2001
- Jay Newman, *On Religious Freedom*. Ottawa: University of Ottawa Press, 1991
- Journal of School leadership, Vol. 17-N4, Juli. Columbia: University of Missouri, 2007
- Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1994
- Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jamaah, Cet. 5*. Jakarta: Lantabora Press, 2015
- Sanerya Hendrawa, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment towards God Corporate Governance*. Bandung: Mizan, 2009